

**PERAN FORUM KOMUNIKASI AKTIVIS MASJID (FKAM) DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI PEMUDA DI DESA RANO
KECAMATAN BALAESANG TANJUNG
KABUPATEN DONGGALA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh:

SYAMSU
16.1.01.0216

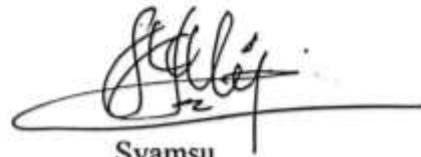
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA (UIN) PALU
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini Menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya Penulis sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 24 Januari 2023 M
2 Rajab 1444 H

Penulis



Syamsu
Nim: 161010216

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Peran Forum Komunikasi Aktifis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Pemuda Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala**” oleh Syamsu Nim: 161010216 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal yang bersangkutan, maka masing masing pembimbing memandang bahwa proposal tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 24 Januari 2023 M
2 Rajab 1444 H

Pembimbing I



Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
NIP. 19621231 199102 1 002

Pembimbing II

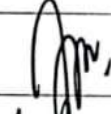






Fikri Hamdani, S.Th., M.Hum
NIP. 19910123 201903 1 010

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi saudara Syamsu NIM. 161010216 dengan judul "PERAN FORUM KOMUNIKASI AKTIFIS MASJID (FKAM) DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI PEMUDA DI DESA RANO KECAMATAN BALAESANG TANJUNG KABUPATEN DONGGALA yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 23 Februari 2023 yang bertepatan dengan tanggal Sya'ban 1444 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) program studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

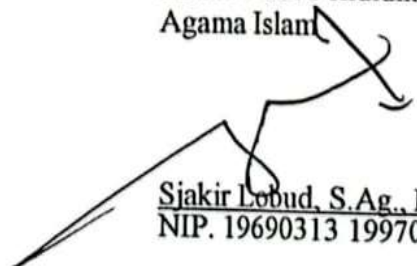
Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua tim penguji	Darmawansyah, S.Pd.,M.Pd	
Penguji Utama 1	Dr. Nursyam, M.Pd.I	
Penguji Utama II	Fitri Rahayu, S.Pd.I.,M.Pd.I	
Pembimbing/Penguji 1	Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I	
Pembimbing/Penguji II	Fikri Hamdani, S.Th.I.,M.Hum	

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan


Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 19670521 199303 1 005

Ketua Prodi Pendidikan
Agama Islam


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi ujung tombak perdaban keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Kedua Orang tua tercinta , Ayahanda Saleh dan Ibunda Nurlin yang telah menyemangati dan mengirimkan doa mereka kepada penulis, telah mengasuh, memelihara, membantu, serta selalu memberi dorongan motivasi, memberikan bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Sepertinya ucapan terima kasih ini tidaklah cukup atas semua yang telah di berikan, sejak lahir sampai beranjak dewasa, anakmu ini terlalu sering mengecewakan kalian, anakmu selalu berdoa semoga ayah dan ibu selalu di rahmati Allah dan doa terbaik selalu terpanjatkan untuk kalian, terima kasih ayah dan ibu, skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu, semoga anakmu bisa membanggakan kalian.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Palu yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Palu (UIN) D a t o k a r a m a Palu.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Palu (UIN) D a t o k a r a m a Palu.
4. Bapak Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag. selaku wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palu
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palu
6. Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag selaku wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palu
7. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
8. Bapak Darmawansyah S.Pd M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
9. Bapak Drs. H. Ahmad Asse M.Pd.I dan Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum selaku pembimbing dan pembimbing dua yang telah membimbing Penulis hingga sampai ketahap ini.
10. Bapak Ibu Dosen seluruh Civitas akademik Universitas Islam Negeri Datokarama Palu telah iklas membagi ilmu dan memberi pelayanan selama Penulis mengikuti rutinitas akademik.
11. Bapak Ibu Pihak perpustakaan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
12. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd,I selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat-nasehat kepada Penulis selama perkuliahan.
13. Teman setia Penulis, Ramadhan, Ali Sadat, Mitra, dan Mas Ahmad yang

telah memberikan doa terbaik, selalu menjadi rumah tempat Penulis berkeluh kesah, setia menemani penulis hingga hampir menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarma Palu.

14. Seluruh Pembina FKAM Desa Rano, terutama ustad Andri, Ustad Wahyu, yang senantiasa memberikan motivasi, memberi semangat dan memberi pembelajaran hidup.
15. Seluruh sahabat Penulis di kelas PAI 5 angkatan 16 yang sejak dari semester awal sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palu, 24 Januari 2023 M
2 Rajab 1444 H

Penulis

Syamsu
NIM. 161010216

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	S	م	M
ح	h	ض	D	ن	N
خ	Kh	ط	T	و	W
د	D	ظ	Z	هـ	H
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fath}ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wa</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	A	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
وِ	<i>D}jammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	: mata
رَمَى	: rama
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	: yamutu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al- <i>atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
نَجِّنَا	: najjaina
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعِمْ	: nu"ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamshiah* dan *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung ang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata ang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzazah*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*
التَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah

atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia. Tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur'an), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. **Lafz al-Jalalah (الله)**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rah}matillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal dengan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman jejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (Orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan

kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP).

Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul
Innaawwalabaitinwudi'alinnasi lallazi bi Bakkamubarakan*

SyahrulRamadan al-laziunzila fih al-Qur'an

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walid Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd al-Walid Muh}ammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr H{amid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis Garis Besar Isi	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Forum Komunikasi Aktifis Masjid	10
C. Pembelajaran Al-Qur'an	12
D. Organisasi Kepemudaan.....	27
E. Peran dan Fungsi Organisasi Kepemudaan.....	32
BAB 3 METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Kehadiran Peneliti	38
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Tehnik Pengumpulan Data	39
F. Tehnik Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
BAB 4 HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Forum Komunikasi Aktifis Mesjid (FKAM) di Desa Rano.....	44

B. Peran Forum Komunikasi Aktifis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda di Desa Rano.....	46
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Forum Komunikasi Aktifis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda di Desa Rano	50
D. Strategi dan Aktivitas Dakwah Forum Komunikasi Aktifis Masjid di Desa Rano	60

BAB 5 PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA66

ABSTRAK

Nama Penulis : Syamsu
Nim : 161010216
Judul Skripsi : Peran Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala

Skripsi ini membahas tentang Peran Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala Adapun rumusan masalah (1) Bagaimana Peran Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala (2) Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Peran Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala (2) Untuk mengetahui Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala

Model Penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui sumber data primer dan data sekunder, dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga jenis yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) Di desa Rano berperan sebagai pengajar, seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyyah. Evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran Al-Qur'an. Fasilitas, adanya ketersediaan waktu, tempat, buku-buku, dan Al-Qur'an. Manajer, membimbing, dan memotivasi melatih dan membantu memecahkan masalah dengan para pemudanya tentang pembelajaran Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung adalah ketersediannya waktu para pemuda yang akan dibina serta tersedianya, tempat, buku-buku, dan Al-Qur'an yang akan digunakan. Dan dukungan masyarakat di Desa Rano dan faktor menghambat adalah hanya terdapat pada para pemudanya yang malas untuk belajar membaca Al-Qur'an dan kurang adanya kesadaran para pemuda bahwa betapa pentingnya untuk mempelajari Al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Al-Quran merupakan salah satu mata pelajaran Agama Islam yang mana telah diketahui bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) baik hurufnya maupun maknanya yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang terakhir Nabi Muhammad SAW.¹

Al-Qur'an menjadi pedoman bagi setiap orang muslim. Dalam pembelajarannya, tidak hanya sekedar tahu bagaimana cara membaca saja yang seharusnya diajarkan, namun juga dengan hukum-hukum bacaan yang ada pada bacaan dalam Al-Qur'an dan tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an juga perlu diajarkan kepada anak. Selain itu menghafal Al-Qur'an seharusnya diterapkan sejak dini pada anak untuk bekal pegangan mereka.²

Salah satu yang tidak boleh terpisah dari kehidupan kita adalah memakmurkan Masjid. Oleh karena itu, pengurus jamaah Masjid harus memperbesar perhatiannya dengan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran hingga dana. ini merupakan pelajaran bagi kita semua bahwa seharusnya setiap kita menyadari betapa masjid itu sangat penting bagi kaum muslim. dalam konteks inilah, pentingnya memfungsikan masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam. oleh karena itu, seharusnya Masjid kita posisikan seperti rumah kita sendiri atau kalau boleh disebut sebagai rumah kedua umat Islam.³

Di masjid, para sahabat juga saling berta'aruf (berkenalan). Melalui ta'aruf itu kadangkala ditemukan kekurangan-kekurangan atau hal-hal yang

¹Al-Fauzan *Fiqh Sehari-hari* (Jakarta : Gema Insani, 2006), 4 .

²Agus Salim Chamidi, *Upaya Penguatan Menejemen Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Studi Kasus Di sekolah Dasar Negeri 1 Kutowinangun*, Jurnal Cakrawala Iain Kebumen Prodi Mpi, Vol, 2, No. 1,2018, Kebumen : Iain Kebumen, 2018, 4.

³Ibid

kurang baik, maka merekapun saling bertaushiah (nasehat menasehati) agar menjadi orang yang lebih baik. Dengan ta`aruf, tausiah dan kesediaan untuk memperbaiki kesalahan membuat tidak ada kesalahan para sahabat yang sulit diperbaiki, bahkan dengan dakwah justru ukhuwah mereka semakin mantap. Ini berarti masjid amat besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. kepada para sahabatnya, maupun antar sesama sahabat. Oleh karena itu dakwah merupakan sesuatu yang amat mulia didalam islam dan masjid menjadi sarana utamanya. ⁴

Hal yang paling utama dalam memakmurkan Masjid adalah melaksanakan shalat berjamaah di dalamnya. Oleh karena itu, kaum muslimin khususnya yang laki laki amat ditekankan untuk shalat berjamaah di masjid.⁵Rasulullah SAW. juga menjadikan masjid sebagai tempat mengajar ilmu yang telah diperolehnya dari Allah SWT. berupa wahyu ini berarti, masjid berfungsi sebagai madrasah yang di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu penegetahuan. Melalui ilmu, para sahabat juga terbina karakternya menjadi orang-orang yang kuat ikatannya kepada allah SWT. sehingga dengan cepat para sahabat memperoleh ilmu dan menyebarkannya kepada umat manusia.⁶

Dewasa ini, bermunculan Organisasi kemasyarakatan atau lembaga dakwah yang memfungsikan masjid sebagai sarana pendidikan, dengan tujuan untuk memakmurkan masjid.

Organisasi kemasyarakatan atau lembaga dakwah adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat berdasarkan kesamaan aspirasi, tujuan, kebutuhan, kepentingan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan bersama. Salah satu organisasi organisasi dakwah yang

⁴ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta Selatan: LPPD Khairu Ummah, 2018), 38

⁵ Ibid, 12

⁶ Ahmad Yani, *Panduan.....*, 36

mempfungsikan masjid sebagai lembaga pendidik adalah Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM). Sebagaimana lembaga dakwah lainnya, Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) terbentuk dari sekumpulan aktivis masjid yang ingin berkiprah untuk umat di tengah keadaan krisis 1998. Sehari sebelum terjadinya tsunami Aceh 25 Desember 2004 terbentuk SAR FKAM takberselang lama SAR FKAM andil dalam penanganan tsunami Aceh. Selanjutnya FKAM dikenal dengan organisasi dakwah dan kemanusiaan.⁷ FKAM sendiri bergerak pada 3 aspek, yakni: Pada Aspek dakwah, aspek pendidikan dan aspek sosial.

Forum Komukasi Aktivistis Masjid adalah lembaga sosial dakwah yang hadir untuk membantu masyarakat dalam bidang dakwah dan kemanusiaan. Lembaga dakwah sosial ini di sebuah masjid kecil bernama Masjid Al-Amin Tegalrejo Sondakan Solo pada hari rabu 12 Rabi'ulAwal 1419 H/15 Juli 1998 M. Forum Komukasi Aktivistis Masjid didirikan oleh 5 orang dari pengurus masjid (1) Muhammad Anshory, (2) Yahya Muhammad, (3) Faris Agung Prasetyo, (4) Rahmat Basuki, (5) Al-Hafidz Ismail Imaduddin. lalu para pemuda ini mendirikan lembaga sosial dakwah yang bernama Forum Komukasi Aktivistis Masjid. Dalam perkembangan Forum Komunikasi Aktivistis Masjid ini dapat di rasakan oleh umat Islam luas. Karena Forum Dakwah mempunyai beberapa program.

Adapun program dari lembaga ini adalah sebagai berikut: (1) Pengenalan huruf-huruf hijaiyyah, (2) Pengenalan mahroj, (3) pengenalan hukum-hukum tajwida, (4) pengiriman para da'i keberbagai daerah di Indonesia, (5) juga aktif dalam mengadakan kegiatan kemanusiaan. Bantuan sosial yang didistribusikan oleh Forum Komukasi Aktvis Masjid semarang pembagikan sembako dan penerjunan relawan kedaerah tertimpa bencana alam, seperti gempa Lombok,

⁷Buku panduan persidangan, *Muktamar IX Forum Komunikasi Aktivistis Masjid*, (Surakarta, :2020), 6.

tsunami di Aceh, gempa bumi di Yogyakarta, banjir di solo raya serta masih banyak bencana lainnya.⁸

Pada hakekatnya dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyuru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dar kebiasaan yang buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.⁹Melalui Forum Komunikasi Aktifis Masjid, Masjid mampu menjadi wadah untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an kepada pemuda dan mengfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan. Dengan demikian, porsi pengajarannya terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan sikap, keterampilan keagamaan terutama untuk pengajaran tertentu yang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan sekolah atau pendidikan non formal, adalah baca tulis Al-Qur'an, doa harian, penanaman aqidah dan akhlak dan lainnya.¹⁰

Forum Komunikasi Aktifis Masjid di Desa Rano Kecamatan Balesang Tanjung merupakan suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang berusaha mengajak para pemuda untuk dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka Penulis termotivasi dan tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Peran Forum Komunikasi Aktifis Masjid dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

⁸(<https://baitulmalfkam.com>, diakses pada tanggal 3 Juni 2021).

⁹Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana , 2009), 28.

¹⁰Mamsudi Abdurrahman, dkk., *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TPA* (Palembang: LPTK BKPRMI, 2010), 10.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Forum Komunikasi Aktifis Masjid dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala ?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Komunikasi Aktifis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Didesa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Peran Forum Komunikasi Aktifis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala
- b. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Komunikasi Aktifis Masjid dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Didesa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

2. Manfaat Penelitian

Sementara itu, Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca Mengenai gambaran umum Peran Forum Komunikasi Aktifis Masjid Dalam

Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi pembaca mengenai Forum Komunikasi Aktifis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan dalam memahami permasalahannya yang terdapat dalam skripsi ini, dan untuk menghadiri terjadinya kesalah pahaman maka perlu ditekankan penekanan judul terlebih dahulu. Penegasan judul ini dimulai dari kata perkata kemudian dijelaskan secara keseluruhan.

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau di jalankan.¹¹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang di perankan atau di mainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

2. Forum Komunikasi Aktifis Masjid

Forum Komunikasi Aktifis Masjid adalah lembaga sosial dakwah yang hadir untuk membantu masyarakat dalam bidang dakwah dan kemanusiaan. Sebagaimana seperti yang di sebutkan, bahwa pengajian adalah wadah kegiatan mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertaqwah serta berbudi luhur, dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara cara tertetu yang di lakukan seorang da'I kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikamah dan kasih sayang¹²

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2012), 234.

3. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar Al-Qur'an, yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang di sebut juga dengan ilmu tajwid.¹³

E. Garis-Garis Besar Isi

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang akan di jelaskan sebagai berikut:

BAB I Berisi garis besar permasalahan yang akan dibahas dan diselesaikan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis garis besar isi.

BAB II Berisi penelitian terdahulu dan kajian teori yang mendukung dan mendasari penulisan ini yaitu mengenai konsep yang di perlukan dalam penelitian.

BAB III Membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Membahas tentang hasil penelitian yakni peran forum komunikasi komunikasi aktivis masjid (FKAM) dalam pembelajaran al-qur'an bagi pemuda di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

BAB V Membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya yang dapat dijadikan masukan bagi berbagai pihak berkepentingan.

¹³Sadiah, Rahendra, *Maya dan Unang Wahidin*. (2018), 6-7

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Halimatussa'diyah yang berjudul *Aktivitas Dakwah Forum Komunikasi Aktivis Masjid Semarang (Analisis Strategi dakwah dan Perubahan Perilaku Mad'u)*. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah aktivitas dakwah Forum Komunikasi Aktivis Masjid Semarang, program dakwah Forum Komunikasi Aktivis Masjid Semarang yakni kajian ukhuwah Islamiyah dan rumah ilmu. Strategi dakwah yang dilakukan pada kajian ukhuwah Islamiyah ini adalah mendorong para jama'ahnya untuk berfikir menggunakan akal mereka, karena proses dakwah pada kajian ukhuwah Islamiyah ini memang difokuskan untuk membentuk nalar kritis pada jama'ah yang mengikutinya. ketika para jama'ah menggunakan akalnya untuk berfikir, maka akan timbul pemahaman baru. setelah proses itu maka jama'ah akan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. bentuk wujud nyata dalam mengimplementasikan materi dari kajian ukhuwah Islamiyah ini adalah saling mengikat tali persaudaraan antar umat Islam. tidak mendiskriminasi salah satu organisasi masyarakat Islam dan para jama'ah tidak fanatik buta terhadap organisasi masyarakat Islam yang diikuti sebelumnya. seperti halnya kajian ukhuwah Islamiyah pada kajian rumah ilmu ini lebih fokus untuk menggunakan akal sebagai pijakan dalam menyampaikan dakwah. artinya para ustadz menggunakan strategi ini karena fokus kajian rumah ilmu ini adalah untuk mengembangkan aspek pengetahuan para jama'ah di rumah ilmu. Keilmuan yang di berikan pada jama'ah di rumah ilmu dilakukan dengan diskusi kecil dan praktek dalam membaca Al-Qur'an. sehingga para jama'ah merasa senang ketika mengikuti kajian di rumah ilmu. Penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini menganalisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data¹..

2. Skripsi Ramadhani Pratiwi yang berjudul Gerakan forum komunikasi aktifis masjid (FKAM) di Surakarta penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan seputar latar belakang terbentuknya FKAM dan bagaimana aksi pergerakan yang dilakukan yang dilakukan FKAM dari tahun 1998 sehingga organisasi ini dapat berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan menerapkan teori gerakan sosial. Hasil dari kerja teori dan metode sejarah tersebut menunjukkan bahwa kemunculan FKAM di tengah euphoria reformasi dipicu oleh kondisi Surakarta pada waktu dan semangat untuk menumbuhkan rasa percaya diri umat Islam yang sebelumnya terbelenggu oleh kebijakan pemerintah orde baru. Gerakan FKAM sendiri berawal dari Islam yang dikategorikan gerakan radikal, namun pada pengembangannya selanjutnya FKAM lebih fokus pada gerakan-gerakan inilah yang menjadikan ormas ini mendapatkan respon baik dari masyarakat sehingga FKAM masih tetap eksis bahkan berkembang hingga saat ini²

Berbeda dengan penelitian di atas, pada penelitian pertama terfokus pada penganalisaan terhadap perubahan perilaku *mad'u* yang menjadi aktifis di Forum Komunikasi Aktifis Masjid terhadap organisasi masyarakat islam yang ada di ikuti sebelumnya. Selanjutnya pada penelitian kedua terfokus pada penganalisaan terhadap aksi pergerakan Forum Komunikasi Aktifis Masjid

¹Halitussa'diyah *Aktivitas Dakwah Forum Komunikasi Aktifis Masjid Semarang* (Semarang : UIN Walisongo, 2020)

²Ramadhani Pratiwi, *gerakan forum komunikasi aktifis masjid surakarta* (surakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021),72

sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2018. Sedangkan Pada penelitian ini lebih terfokus pada Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Komunikasi Aktifis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Didesa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Adapun persamaan dalam penilitan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama- sama meneliti fungsi dan fungsi dari Forum Komunikasi Aktifis Masjid (FKAM).

B. Forum Komunikasi Aktifis Masjid

1. Pengertian Forum Komunikasi Aktifis Masjid

Forum Komunikasi Aktifis Masjid secara khusus berkiprah dalam dakwah dan kemanusiaan. Diantara kiprahnya adalah menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan umat, mencetak para dai yang berkualitas, menyebarluaskan syi'ar Islam, serta pelayanan kemanusiaan kepada masyarakat.³

Tujuan didirikannya Forum Komunikasi Aktifis Masjid adalah membantu masyarakat dan sekaligus memberikan dakwah yang diselingi dengan kegiatan sosial. Aktivitas Dakwah di Forum Komunikasi Aktifis Masjid berfokus pada kegiatan Dakwah dan Kemanusiaan. Program-program yang dilaksanakan oleh Forum Komunikasi Aktifis Masjid sangat bervariasi yakni penempatan imam masjid di masjid-masjid, kajian ukhuwah islamiyah, rumah Qur'an, belajar baca Al-Qur'an dan tahsin, dan penyuluhan bencana. Forum Komunikasi Aktifis Masjid berfokus pada program-program yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan dakwahnya. Selain fokus pada program Forum Komunikasi Aktifis Masjid juga memiliki unit dibawahnya untuk menunjang kegiatan dakwahnya yakni SAR

³ Muhammad Anshory, *22 Tahun Fkam Membangun Negeri* (Surakarta: Redaksi Baitul Malfkam 2016), 2.

FKAM dan Baitul Mal FKAM, masing-masing unit diberikan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan bantuan pada masyarakat.⁴

2. Tujuan Forum Komunikasi Aktifis Masjid

Awalnya Forum Komunikasi Aktifis Masjid didirikan karena ingin membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Namun, seiring berjalannya waktu Forum Komunikasi Aktifis Masjid telah mengepakkan sayapnya untuk mengembangkan dakwahnya. Dalam dakwahnya Forum Komunikasi Aktifis Masjid ingin menyatukan *ukhuwah Islamiyah* yang kokoh, meningkatkan pemahaman agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah.⁵

3. Visi dan Misi Forum Komunikasi Aktifis Masjid

Adapun visi dan misi yang di ingin dicapai oleh Forum Komunikasi Aktifis Masjid adalah:

a. Visi

Visi Organisasi adalah dakwah, ukhuwah, maju bersama ummat menegakkan kalimah Allah.

b. Misi.

- 1) Menjadikan Masjid sebagai sentral kegiatan dan pusat rujukan masyarakat
- 2) Menyebar luaskan Dakwah Islam didalam Negeri dan luar Negeri
- 3) Mencetak kader Da'i yang alim, shaleh, takwa, mampu kebersamai umatdalam menegakkan kalimah Allah.
- 4) Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelopor masyarakat.
- 5) Berperan aktif dalam memelihara kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁴ (Halimatussa'diyah Aktivitas Dakwah Forum Komunitas Aktifis Masjid Semarang (Semarang : UIN Walisongo, 2020), 82.

⁵ Ibid, 83

- 6) Melakukan komunikasi, silaturahmi dan kerjasama antar elemen umat Islam dalam upaya untuk mengukuhkan ukhuwah Islamiah.
- 7) Melakukan pelayanan kemanusiaan kepada Masyarakat.
- 8) Memelihara sumber daya alam dan lingkungan kesejahteraan masyarakat.
- 9) Memberdayakan potensi umat baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan hukum.
- 10) Membangun kesadaran masyarakat dalam bidang sosial politik untuk melakukan pembelaan Islam dan umat Islam.
- 11) Membangun opini umum yang kondusif di tengah masyarakat untuk menciptakan penerapan syariat Islam sebagai *rahmatan lil' alamin*.
- 12) Membangun budaya *amar ma'ruf nahyi munkar* untuk mewujudkan masyarakat *baladun toyyibatun wa robbun ghofur*.
- 13) Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk mensukseskan misi organisasi.⁶

C. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan "*taklim*" dalam kamus inggris Elies dan Elies diartikan "*to teach; to instruct; to train*" yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu "*allamal ilma*". Yang berarti *to teach atau to instruct* (mengajar atau membelajarkan).⁷

Al-Qur'an adalah kalamullah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. bagi orang yang membaca berupa ibadah. Al-Quran di jadikan juga

⁶t.p. *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga* (Surakarta: t.p.), 4-5

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 20.

petunjuk hidup bagi umat Islam, itu semua sudah tidak ada keraguan didalamnya. Hal itu sesuai dengan Firman Allah dalam Qur`an surah al-Baqarah ayat 2.⁸

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.⁹

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal

⁸ Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), 2

⁹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 18.

utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka para pemuda mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁰
- b. Sadiman menyatakan, “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat”. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).¹¹

Dari kedua definisi tersebut dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

¹¹Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 8.

5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.¹²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

Jadi pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yaang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Dasar-dasar pembelajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

Dasar yang bersumber dari Al-Qur'andalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah, dan tuhanmulah yang

¹²Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 19.

maha mulia yang mengajar (manusia) dengan pena. dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”¹³.

Surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

Terjemahnya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (al qur’an) dan dirikanlah shalat.¹⁴

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga menidirikan shalat.

Dari Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Terjemahannya:

.Dari Utsman., bersabda Rasulullah saw., “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)¹⁵

Itulah hadits yang merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umat mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

¹³Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan terjemahan*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2017), 597.

¹⁴Ibid401

¹⁵Abu Muhammad bin Khalad Ad-Dimyathi”Hadits Shahih Keutamaan Amal Shalih”(Jakarta:PT. Najla Press, 2003), 23

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah atau di lembaga non-formal lainnya. Begitu pentingnya mengajarkan Al-Qur'an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an harus diterapkan dan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhoriijul hurufnya.

3. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, memahami, serta mengamalkan Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan melalui landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.¹⁶

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam suhuf-suhuf setelah sunnah. Disamping itu Al-Qur'an adalah pemberi petunjuk-hukumnya sesuai dengan masalah segala bangsa, dalam segala zaman dan tempat. Dengan memperhatikan kedua pengertian tentang membaca diatas, maka hendaknya dipahami bahwa bukan hanya melihat tulisan dan mengerti atau data dapat melisankan apa yang tertulis, akan tetapi juga harus diartikan sebagai usaha untuk mengamati, menghayati, mendefinisikan segala fenomena alam raya yang harus diiringi eksperimen dan berfikir logis ilmiah.¹⁷

Oleh karena itu untuk menyongsong era informasi, globalisasi dan era tinggi landas pembangunan nasional, maka diperlihatkan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan minat baca umat maupun baca minat masyarakat

¹⁶ Ahmad Syam Madyan, Peta Pembelajaran Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 106

¹⁷ Ibid, 108

Indonesia secara keseluruhan agar dengannya akan meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik dimasa kini atau dimasa yang akan datang. Apabila umat Islam sudah mempunyai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, maka tak diragukan, akan mendorongnya juga untuk belajar dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan di luar ilmu agama, seperti yang yang terjadi pada masa keemasan Islam.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bisa merumuskan tujuan mempelajari membaca Al-Qur'an adalah untuk memahami Al-Qur'an dengan jalan melihat, membaca, mengerti, dan melahirkan pikiran atau perasaan dalam hati sehingga bertambahnya keimanan.

4. Kedudukan Tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an

Tajwid (تجويداً) secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata Jawwada, yujawwidu, tajwidan (جود-يجود-تجويداً). dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun bukan.¹⁹

Sebagian besar ulama mengatakan, bahwa tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu Qiraat Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Ilmu tajwid itu diajarkan

¹⁸ Ibid, 109

¹⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i. Cet. III, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014) 39

sesudah pandai membaca huruf Arab dan telah dapat membaca Al-Qur'an sekedarnya.²⁰

Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah makhraj al-huruf (tempat keluar huruf), shifat al-huruf (cara pengucapan huruf), ahkam al-huruf (hubungan antar huruf), ahkam al-maddi wal qasri (panjang dan pendek ucapan), ahkam al-waqaf wal ibtida (memulai dan menghentikan bacaan) dan al-Khat al-Usmani.²¹

Pengertian lain dari ilmu tajwid ialah menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat Al-Qur'an. Para ulama menyatakan bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah tetapi mengamalkan tajwid ketika membaca Al-Qur'an adalah fardhu'ain atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang mukallaf atau dewasa.

a. Pentingnya Ilmu Tajwid

Mempelajari ilmu tajwid itu merupakan hal yang penting. Bagaimana bacaan Al-Qur'an kita akan baik jika kita tidak memahami ilmu tersebut. Allah Swt telah memberikan pernyataan yang tegas dalam Al-Qur'an:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Terjemahannya:

Atau tambahlah dari itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. al Muzammil: 4)²²

Al Imam Ibnu Al-Jazari rahimahullah berkata: Membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, barang siapa yang tidak memperbaiki

²⁰ Abul Afnan Aiman, *Sejarah Perkembangan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), 11

²¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, 40

²² Abul Afnan Aiman, *Sejarah Perkembangan Ilmu Tajwid ...*44

bacaan Al-Qur'an ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan, dan demikian pula Al-Qur'an itu sampai kepada kita.²³

Di dalam ilmu tajwid dibahas mengenai hal-hal penting diantaranya mengenai pengucapan huruf hijaiyyah yang berjumlah 29 huruf dari huruf (ا) sampai dengan (ي). Itu dikenal dengan Makharij al-huruf (tempat keluarnya huruf). Satu huruf dengan huruf lainnya memiliki karakter sendiri-sendiri. Berbeda makhraj dan sifatnya.

b. Pentingnya membaca Al-Qur'an dengan Tartil.

Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an sangatlah penting karena dengan hal tersebutlah orang dapat membaca dengan benar sesuai dengan tajwid dan makhrajnya. belajar Al-Qur'an dan mempelajari huruf Al-Qur'an sangat penting sebab itu mereka bisa membaca lancar, cepat, tepat dan benar sesuai dengan makhrajnya dan kaidah tajwidnya, untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, tentu harus dapat memahami dan menguasai beberapa kriteria yaitu fashahah, tartil dan menguasai ilmu tajwid. bahwa ketiga kriteria tersebut sangat penting untuk bisa fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Maka bahwa ketidakpahaman terdapat ilmu tajwid akan menyebabkan kesalahan, salah satunya makhraj. Kesalahan makhraj akan menyebabkan kesalahan makna. Kesalahan makna akan menyebabkan penyimpangan terhadap Al-Qur'an yaitu: Ketidakpahaman ilmu tajwid akan menyebabkan beberapa hal diantaranya bahasa Al-Qur'an menjadi seperti bahasa sehari-hari, sehingga tidak memiliki keistimewaan sebagai kitab suci. Disamping itu ketidakpahaman ilmu tajwid akan menyebabkan

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 574

bacaan Al-Qur'an akan menjadi datar dan tidak berirama. Dan paling penting bisa menyebabkan salah.²⁴

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang suci, untuk membanyakannya harus dalam keadaan yang suci. Dalam membaca Al-Qur'an harus memakai adab sopan santun sebagai salah satu bukti menghormati dan mengagungkan firman Allah AWT, adapun adab dalam membaca Al-Qur'an antara lain:

1. Disunnahkan berwudhu terlebih dahulu ketika hendak membaca Al-Qur'an karena membaca Al-Qur'an merupakan zikir yang paling baik.
2. Disunnahkan membaca Al-Qur'an ditempat yang suci dan bersih. Dan tempat yang paling baik adalah Masjid.
3. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk dan tenang dengan kepala ditundukkan.
4. Disunnahkan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.
5. Disunnahkan membuka bacaan Al-Qur'an dengan istiadzah memohon perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk.
6. Sangat dianjurkan untuk membaca basmalah pada setiap awal surah selain surah at-Taubah (bara-ah) disunnahkan ketika memulai bacaan dipertengahan surah.
7. Membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu bacaan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

²⁴ Ibid, 44

8. Membaca Al-Qur'an dengan "*tadabur*" merenungkan makna kandungannya "*tafahum*" memahami isinya, dan "*tafajur*" memikirkan makna setiap kata kalimat dan ayat yang dibaca, baik yang mengandung perintah maupun larangan, dengan disertai keinginan kuat untuk menerimanya
9. Membaca Al-Quran dengan khusyuk sehingga dapat terjalin komunikasi dengan Allah SWT.
10. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dan indah dengan tetap kaidah-kaidah tajwid.
11. Membaca Al-Qur'an dengan melihat tulisan dalam mushaf yang telah baik dari pada membaca hafalan, karena lebih terpelihara dari kemungkinan terjadinya kesalahan membaca.
12. Membaca Al-Qur'an tidak boleh terpotong-potong oleh pembicaraan apapun.
13. Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa arab, baik dalam sholat maupun diluar sholat.
14. Membaca Al-Qur'an dimulai dari awal ayat sampai akhir ayat, dan tidak boleh dimulai dari akhir ayat sampai awal ayat karena hal ini dianggap menodai, bahkan menghilangkan kemukjizatan Al-Qur'an.
15. Melakukan sujud tilawah ketika ayat-ayat sajadah.
16. Disunnahkan membaca takbir sebagai pemisah antara surah dengan surah lainnya dari surah Dhuha hingga akhir Al-Qur'an yakni surah An-Nas.
17. Setelah khatam Al-Qur'an disunnahkan berdoa yang dimulai dengan hamdalah, sholawat dan istigfar.

18. Tiap-tiap selesai membaca Al-Qur'an hendaklah diakhiri dengan membaca:
 19. Setelah membaca Al-Qur'an hendaklah diletakkan pada tempat yang bersih dan tertinggi dari buku lain-lain.
 20. Jangan melunjurkan kaki kanan kearah Al-Qur'an karena termaksud penghinaan dan dosa.
 21. Demikianlah antara lain adab membaca Al-Qur'an yang terpenting, yang harus kita pelihara demi menjaga kesucian Al-Qur'an menurut arti yang sesungguhnya.²⁵
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran terkait bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau santri atau bagaimana membuat santri dapat belajar dengan mudah dan terdorong dengan kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum (kurikulum pesanteren) sebagai kebutuhan (needs) santri. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum (pesantren)dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristikisi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah: (1) kondisi pembelajaran Al-

²⁵ Mahin Mufti, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Di TPQ Al Hasani Gampingan Pagak Malang* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 39

Qur'an; (2) metode pembelajaran Al-Qur'an; (3) hasil pembelajaran Al-Qur'an.²⁶

1. Faktor kondisi

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi pembelajaran Al-Qur'an adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasinya dan mendiskripsikan faktor yang kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an, (2) kendala dan karakteristik bidang studi Al-Qur'an, (karakteristik peserta didik.²⁷

2. Faktor metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Qur'an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yang berada dalam kseondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat bersifat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur'an banyak sekali, metode Al-Nahdhiyah, metode Iqro, metode Qiroati, Tartila dan lain-lain. Selain dari pada itu metode

²⁶ Muhaimin dkk. *Paradigm pendidikan Islam, Suatu Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Rosda Karya. 2002), 146

²⁷ Ibid, 150

pembelajaran agama (Al-Qur'an) banyak sekali, antara lain metode ceramah, Tanya jawab, diskusidan lain-lain.

3. Faktor hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) kualitas hasil akhir yang data dicapai, (6) tingkah alih belajar, dan (7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efesiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.²⁸

D. Pemuda

1. Pengertian Pemuda

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda”.Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam.Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda

²⁸ Ibid, 156

merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa mendatang.²⁹

Walaupun definisi PBB tentang pemuda biasanya mencakupi mereka yang berusia 15-24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan anak yang meliputi usia 0-17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lai Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal pemuda hingga usia yang mengherankan.³⁰

Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.³¹Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial.

2. Sifat Pemuda

Mentalitas pemuda, menurut H.A.R. Tilaar , ternyata begitu dipengaruhi oleh aspek pendidikan. H.A.R. Tilaar memandang bahwa pemuda bukanlah kajian baru dalam sejarah.Hal ini terbukti dari masa Yunani Kuno dimana terdapat kasus seorang filsuf, Socrates, yang dituduh merusak jiwa pemuda yang masih rawan sehingga dianggap berbahaya bagi tata hidup masyarakat.Ajaranajaran Socrates dianggap racun bagi jiwa pemuda yang masih labil sehingga mudah diselewengkan.³²

Pemuda, jika dilihat dari pendekatan pedagogis dan psikologis, ditandai oleh satu sifat yang begitu identik dengan pemberontak, berani tetapi pendek akal, dinamik tetapi seringkali melanggar norma, dan penuh gairah tetapi seringkali

²⁹*Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda Sampai1928 Kini* Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009, 2.

³⁰Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara:Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*(Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2 September 2012), 91.

³¹UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1

³²Daya Negri Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan* (Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, No.1, Vol.1, Maret 2013), 77-78.

berbuat yang aneh-aneh. Pendek kata, pemuda dan kepemudaan merupakan suatu yang romantik.

Mappiere, lebih lanjut, mengungkapkan bahwa mentalitas pemuda, terutama dalam umur 18-22 tahun, terbagi dalam empat kategori, yakni: pola sikap, pola perasaan, pola pikir, dan pola perilaku yang nampak. Pandangan seorang pemuda cenderung lebih stabil karena mereka lebih mantap atau tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan atau propaganda. Hasil dari kondisi ini adalah pemuda yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam banyak aspek kehidupan. Pemuda, selanjutnya, juga memiliki mentalitas yang lebih realistik, yakni mulai menilai diri sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya sehingga membuat timbulnya rasa puas, menjauhkan mereka dari rasa kecewa.³³

Mentalitas pemuda yang lebih matang daripada periode sebelumnya terlihat dalam menghadapi sebuah masalah. Kematangan ini ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, baik dengan caranya sendiri maupun dengan diskusi-diskusi dengan teman sebaya mereka. Ketika para pemuda memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan, mereka akan memiliki ketenangan jiwa yang menghantarkan pada seorang pemuda dengan kepribadian tangguh.³⁴

Pemuda merupakan lapisan terpenting dalam perjuangan bangsa yang sedikitnya berjumlah 30% dari jumlah seluruh manusia Indonesia. Lapisan ini penuh dengan dinamisme, vitalisme, dan heroisme. Kenyataan telah menunjukkan bahwa sedikitnya empat tahap perjuangan bangsa Indonesia di dalam waktu lebih dari setengah abad ini yang kini menjadi tonggak-tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan dan kebahagiaan bangsa Indonesia. Tonggak-tonggak tersebut

³³Ibid., 78.

dibangun oleh para pemuda Indonesia mulai dari angkatan perintis sampai dengan angkatan penegak keadilan dan kebenaran pada saat ini. Angkatan muda telah membuktikan diri mereka sebagai angkatan pembangun. Angkatan inilah yang memperoleh kepercayaan dan menjadi sumber harapan dari segenap bangsa Indonesia.³⁵

Ada beberapa alasan atau peran pemuda memiliki tanggungjawab besar dalam tatanan masyarakat, yaitu:³⁶

- a. Sebagai Dinamisator. Dinamisator adalah penggerak. Pemuda diartikan juga sebagai seseorang yang memiliki pikiran-pikiran muda yang konstruktif, kreatif, inovatif. Pikiran-pikiran pemuda tersebut yang akan membangkitkan kemauan dan kemampuan, Ketika kemauan dan kemampuan itu bersatu maka pemuda akan menjadi penggerak.
- b. Sebagai Motivator. Pembangunan merupakan tanggung jawab semua elemen masyarakat, kita tidak boleh membebankan pelaksanaan pembangunan hanya kepada pemerintah.
- c. Sebagai inovator. Dalam kajian psikologi pemuda mempunyai karakteristik selalu berpikir rasional dan ideal, karena karakteristik itulah pembaharuan-pembaharuan sering muncul dari pemuda. Karakteristik yang akhirnya melahirkan semangat inovasi harus juga merambah ke sektor pelaksanaan pembangunan.

Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada. Alasan-alasan tersebut pada dasarnya melekat pada diri pemuda yang jika dikembangkan dan dibangkitkan kesadarannya, maka pemuda dapat berperan secara alamiah dalam

³⁵Ibid, 78

³⁶Taufik Abdullah. *Pemuda dan Perubahan Sosial*(Jakarta: Balai Pustaka, 2013) 15.

kepeloporan dan kepemimpinan untuk menggerakkan potensi-potensi dan sumber daya yang ada dalam masyarakat.³⁷

Kepemimpinan bisa berada di muka, bisa di tengah, dan bisa di belakang, seperti ungkapan "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*". Tidak semua orang juga bisa menjadi pemimpin. Pemimpin juga tidak dibatasi oleh usia, bahkan dengan tambah usia makin banyak pengalaman, makin arif kepemimpinan. Dalam konteks ini menurut Ginandjar adalah kepemimpinan di "lapangan". Kepemimpinan dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pembangunan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat, dalam berbagai kegiatan. Kepemimpinan serupa itu sangat sesuai untuk para pemuda, karena ciri pemuda yang dinamis. Kepemimpinan yang dinamis diperlukan oleh masyarakat yang sedang membangun. Apabila dengan bertambahnya usia, kepemimpinan menjadi lebih arif karena bertambahnya pengalaman, namun hal itu bisa dibarengi dengan berkurangnya dinamika. Pada lapisan pemimpin-pemimpin muda itulah diharapkan munculnya sumber dinamika. Sumber dinamika yang dapat mengembangkan kreativitas, melahirkan gagasan baru, mendobrak hambatan-hambatan, mencari pemecahan masalah, dan jika perlu dengan menembus sekat-sekat berpikir konvensional.

3. Organisasi kepemudaan

Dalam pengertian GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), pemuda ditinjau dari segi usia adalah seseorang yang memasuki usia 15-30 tahun. Secara konotatif, muda memiliki arti semangat jelas tidak mengenal usia.³⁸ Generasi muda di Republik Indonesia populasinya sangat besar. Pemuda yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, bahkan pemuda yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa

³⁷ Satries, *Peran Serta Pemuda...*, 89.

³⁸ Anisa Fazira, Skripsi "*Peranan Komunitas Halaman dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 33-34

faktor seperti ekonomi orang tuanya yang kurang mampu, membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, orang tua sudah tidak ada lagi, dan lain sebagainya. Pemuda adalah pewaris masa depan dan di bahu serta pundak merekalah beban untuk menciptakan perubahan kondisi kehidupan bangsa yang lebih baik. Kerusakan dan krisis lingkungan yang semakin parah di negeri ini, cepat atau lambat, mau tidak mau, telah menjadi beban bagi para pemuda. Mereka telah menjadi bagian dari pihak yang harus menanggung risiko yang diakibatkan oleh kerusakan dan krisis lingkungan. Beban itu tidak hanya harus dipikul, tetapi lebih dari itu, yakni harus diatasi melalui langkah dan tindakan yang mendukung untuk perubahan lebih baik. Dalam UU Nomor 40 Tahun 2009 BAB 1 pasal 1 ayat 11 tentang Kepemudaan, bahwa organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi para pemuda.³⁹ Sedangkan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan atau yang berusia 16 sampai 30 tahun. Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial dan perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, diperlukan pengaturan yang didasarkan pada pelayanan kepemudaan untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang baik, cerdas, kreatif, mandiri, bertanggungjawab, demokratis, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, pelayanan kepemudaan berfungsi untuk menyadarkan, memberdayakan, dan mengembangkan potensi pemuda dalam bidang kepemimpinan, serta bidang yang lainnya.

³⁹UU Nomor 40 Tahun 2009 BAB 1 pasal 1 ayat 11 tentang Kepemudaan, 37

Dilihat dari segi kebutuhan pembangunan nasional, maka pemuda sebagai sumber dan potensi bangsa perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi serta memberikan sumbangan yang nyata kepada pembangunan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka masalah pembinaan pemuda menjadi lebih penting dan perlu diperhatikan. Karena sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, pemuda harus diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa. Sehingga menjadikan sebuah jaminan bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pemuda atau generasi muda Indonesia sebagai lapisan terbesar dalam struktur kependudukan kita. Maka sesuai sifat, ciri khas, dan fungsinya, mereka ada yang tergabung dalam organisasi-organisasi pemuda, olahraga, dan seni budaya. Pergerakan pemuda melalui organisasi kepemudaan telah jauh berakar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak 1908, 1928 dan 1945.⁴⁰

Pada sebuah istilah, terdapat organisasi pemuda lingkungan atau dalam bahasa Inggris bisa digunakan istilah Environmental Youth Organization, yakni termasuk dalam kategori NGO (Non-Government Organization) atau organisasi nonpemerintah. Pemuda dianggap memiliki keunggulan (*distinctiveness*) dibandingkan kelompok sosial lainnya. Ketika kaum muda mengambil prakarsa dan bertindak, mereka membangun organisasi untuk mencari solusi dan mengatasi berbagai masalah dan krisis lingkungan.⁴¹ Bentuk organisasi ini menunjukkan bahwa kaum muda memiliki ruang yang lebar untuk berkreasi dalam berorganisasi terhadap problem lingkungan yang hendak direspon. Variasi bentuk organisasi tersebut juga merefleksasikan kreativitas kaum muda dalam mendesain organisasi yang sesuai dengan semangat dan tujuan yang akan dicapai

⁴⁰ Arsy H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005),. 92.

⁴¹ Suharko, dkk, *Organisasi Pemuda Lingkungan Di Indonesia Paca-Orde Baru*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 26

4. Tujuan dan manfaat organisasi kepemudaan

Pembangunan kepemudaan atau organisasi kepemudaan bertujuan untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, inovatif, demokratis, memiliki jiwa kepeloporan dan kebangsaan, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Umar Bin Khattab R.A berkata: “Barang siapa ingin menggenggam nasib suatu bangsa, maka genggamlah para pemudanya”. Selain itu, sebagaimana kata-kata bijak Bung Karno “Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncang dunia”. Jika direnungkan, kalimat tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Di mana para orang tua mempunyai kemampuan memajukan bangsa tetapi pemuda yang masih energik baik secara fisik ataupun pikiran, dapat mengubah bukan hanya bangsa tapi juga dunia. Sedangkan tujuan pembangunan kepemudaan atau dalam hal ini organisasi kepemudaan, yaitu menjadikan pemuda Indonesia sebagai pemuda yang berkarakter dan berdaya saing. Untuk membentuk karakter diperlukan pendidikan yang baik dan bermutu juga tingkat kesehatan yang baik bagi para pemudanya.⁴² Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 68 menjelaskan bahwa masyarakat desa memiliki kewajiban seperti membangun dan memelihara lingkungan desa, mendorong terciptanya kegiatan penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan, pembinaan serta pemberdayaan masyarakat, mendorong terciptanya kondisi yang aman, nyaman, dan tentram di desa, memelihara serta mengembangkan nilai permusyawaratan, mufakat, kekeluargaan, dan gotong royong, dan masyarakat berkewajiban untuk berpartisipasi dalam kegiatan di desa. Dalam poin-poin tersebut bisa diambil

⁴²Kemenpora, “Tujuan Pembangunan Kepemudaan Mnejadikan Pemuda yang Berkarakter”, 2010, <http://www.kemenpora.go.id/index/preview/berita/1000> (diakses pada 10 Juni 2021, pukul 22.51)

kesimpulan bahwa perlunya semua elemen atau kelompok masyarakat dalam membangun desa untuk menuju yang lebih baik, salah satunya adalah generasi muda. Dan tujuan adanya suatu organisasi kepemudaan di desa, yaitu bahwa pemuda dinilai memiliki tenaga, pemikiran, semangat serta kreatifitas yang besar untuk ikut serta dalam hal tersebut. Sehingga generasi muda dianggap mampu dan memiliki potensi untuk memimpin dalam pembangunan yang ada di desa agar menjadi lebih baik. Selain itu, organisasi kepemudaan juga mampu memberikan dorongan dan semangat di kalangan pemuda untuk ikut serta dalam pembangunan desa.

Manfaat dari adanya organisasi kepemudaan yaitu melalui kegiatan dan kelembagaan kepemudaan di desa yang dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk berkumpul, berbagi inspirasi, dan membuat kreatifitas, sehingga pemuda di desa menjadi hidup dan bergerak.⁴³ Namun, dalam membangun desa tidak bisa dipungkiri dengan munculnya permasalahan. Maka dari itu pemuda diharapkan mampu menciptakan inovasi agar semangat. dalam membangun desa tidak berdampak dengan budaya yang ada di desa. Generasi muda berperan untuk memperdalam ilmu dan kembali ke desa guna menyampaikan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat desa. Diharapkan generasi muda bersungguh-sungguh dan paham mengenai tujuan utama pendidikan. Tidak hanya semata-mata digunakan untuk tujuan material tetapi juga untuk pengabdian kepada masyarakat yang ada di desa. Empowering terhadap pemuda adalah penting untuk diprogramkan agar moral generasi muda tidak terus terpuruk terbawa arus globalisasi. Program yang dimaksud misalnya memperkecil masalah sosial dan moral generasi muda melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti ceramah, penyuluhan, membangun keterampilan

⁴³Mayang Agustin, "*Pentingnya Peran Generasi Muda dalam Pembangunan Desa*", 2018, <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com> (diakses 12 Juni 2021, pukul 00.40)

terhadap generasi muda agar mandiri, partnership, produktif, dan lain sebagainya. Mempersiapkan generasi muda agar menjadi pemimpin bangsa masa depan melalui berbagai organisasi kepemudaan, latihan / pendidikan kepemimpinan.⁴⁴

5. Peran dan fungsi organisasi kepemudaan

Organisasi kepemudaan lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan karena merupakan wujud kesadaran untuk saling membantu satu sama lain. Fungsi dari organisasi kepemudaan antara lain:⁴⁵

- a) Membentuk calon pemimpin yang siap membela keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) untuk mengatur organisasi mereka
- b) Ikut memperjuangkan kehidupan bangsa yang masih kurang mampu
- c) Sebagai pembantu kontrol kebijakan pemerintah, atau biasa disebut Agent Social of Change
- d) Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa yang harus melibatkan semua komponen bangsa

Sikap idealisme mendorong generasi muda untuk memperjuangkan aspirasi pada para penguasa, dengan cara mereka sendiri. Dalam hal ini, secara umum pemuda atau dapat dikatakan organisasi kepemudaan memiliki 3 fungsi :

1. Sebagai penyampai kebenaran (*agent of social control*).
2. Sebagai agen perubahan (*agent of change*)
3. Sebagai generasi penerus masa depan (*iron stock*)

Peran dan fungsi organisasi kepemudaan dapat ditunjukkan dengan cara:⁴⁶

⁴⁴ Maswardi M. Amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa: Edisi 2, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 68

⁴⁵ Agus Dwi Cahyadi, "Fungsi Organisasi Kepemudaan", 2013, [https:// www.google.com/amp/s/agu sdwi cahyadi.wordpress.com/](https://www.google.com/amp/s/agu%20dwi%20cahyadi.wordpress.com/) (diakses 26 September pukul 20.00)

⁴⁶ Suyanto, "Strategi Pembinaan Kepemudaan di Kota Samarinda", Jurnal Ekonomika : Manajemen Akuntansi dan Perbankan Syariah, Vol.6, No.1, 2017, hlm.51

- a. Secara santun, tanpa mengurangi esensi dan agenda yang diperjuangkan oleh organisasi tersebut.
- b. Semangat yang harus tertanam dalam jiwa setiap pemuda dalam menghadapi berbagai hal.
- c. Sikap kritis sebagai pengendali untuk mencegah berbagai penyelewengan / hal buruk terhadap perubahan yang telah diperjuangkan.

Ketika para pemimpin bangsa ini sudah mulai berguguran, pada saat itulah tongkat estafet untuk meneruskan perjuangan beralih kepada generasi muda. Untuk hal ini, pemuda diharuskan memiliki kemampuan (skill) di antaranya:

1. Soft skill (kemampuan kepribadian)

Soft skill adalah salah satu faktor yang mampu mensukseskan pendidikan sekaligus penentu masa depan bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Karena soft skill hampir 80% sebagai penentu dan pendukung keberhasilan seseorang. Kemampuan yang perlu dimiliki oleh pemuda, terutama dalam berorganisasi diantaranya:

- a) Manajemen waktu dan kepemimpinan
- b) Kepercayaan diri
- c) Selera humor yang tinggi
- d) Keyakinan dalam beragama

2. Hard Skill (kemampuan intelektual)

Hard skill hanya 20% sebagai pelengkap dari soft skill dalam pencapaian prestasi dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Jika kita

memiliki kemampuan soft skill yang cukup, maka kelak kita akan menjadi orang yang baik dalam kehidupan di masa depan.

Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral dan kontrol sosial, diwujudkan dengan menumbuhkan aspek etik dan moral, memperkuat iman dan taqwa, meningkatkan kesadaran hukum, kedisiplinan, nasionalisme, dan sebagainya. Selain itu juga sebagai agen perubahan dengan diwujudkan melalui sikap kritis, partisipatif, kepedulian lingkungan hidup, membangkitkan kesadaran dan memperkuat wawasan kebangsaan. Pemuda bertanggungjawab dalam pembangunan untuk menjaga Pancasila, keutuhan dan tegaknya NKRI, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

6. Landasan dasar organisasi kepemudaan

Landasan atau pola dasar pembinaan dan pembangunan generasi pemuda/organisasi kepemudaan disusun berlandaskan:⁴⁷

- a) Landasan Idiil : Pancasila
- b) Landasan Konstitusional : UUD 1945
- c) Landasan Historis : Sumpah Pemuda dan Proklamasi
- d) Landasan Normatif : Tata nilai di tengah masyarakat

Tujuan ditetapkan landasan tersebut yaitu agar semua pihak yang ikut serta benar-benar menggunakannya sebagai pedoman sehingga segala pelaksanaan dapat terarah, menyeluruh dan tepat sasaran pada tujuan yang dimaksud. Selain itu, adanya organisasi kepemudaan

⁴⁷Suyanto, "Strategi Pembinaan Kepemudaan.....hlm.52

berdasarkan pada asas yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, agar terwujudnya pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, memiliki jiwa kepemimpinan dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka NKRI

Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 tahun 2013 dalam ketentuan umum yang memuat pasal satu. Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan⁴⁸

1. Pengembangan kepemimpinan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keteladanan, keberpengaruhan, serta pergerakan pemuda
2. Organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi bagi generasi muda
3. Forum kepemimpinan pemuda adalah wadah pengembangan potensi kepemimpinan dan wawasan kebangsaan para pemuda

Pemuda menjadi bagian penting dalam suatu bangsa dan negara. Generasi muda merupakan generasi penerus dari perjuangan para pahlawan terdahulu untuk mewujudkan cita-cita yaitu memajukan suatu bangsa. Landasan mengenai pemuda/organisasi kepemudaan juga

⁴⁸ Teki Prsetyo Sulaksono & Ardika Yudha Permana, "Pembinaan Karakter Kepemimpinan Generasi Muda Melalui Organisasi Karang Taruna (Studi Kasus di Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur)", Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.1, No.1, 2016, hlm.14.

tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2009. Salah satunya terdapat pada Bab XI mengenai Organisasi Kepemudaan pasal 40 ayat (2): “Organisasi kepemudaan dibentuk berdasarkan kesamaan asas, agama, ideologi, minat dan bakat, atau kepentingan yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang perilaku apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.¹ Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagai mana adanya. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah yang mengandalkan manusia sebagai alat peneliti, sehingga penulis menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat.

Adapun alasan utama penulis memilih pendekatan kualitatif, disamping sebagai metode yang cocok dengan arah penelitian ini, karena penulis menganggap bahwa metode ini merupakan cara bertatapans langsung dengan informan dengan observasi, wawancara, dan mengumpulkan data atau inti sari dokumen yang ada.

B. Lokasi penelitian.

Penentuan lokasi penelitian di maksud untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun alasan di pilihnya lokasi penelitian di Desa Rano yaitu karena di desa tersebut belum pernah diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai tentang peran Forum Komunikasi Aktifis Masjid dalam pembelajaran Al-qur'an bagi ppemuda di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. (Bandung : PT. Remaja Posdakarya, 2017), 6.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan mutlak sebagai instrumen. Peran peneliti dilapangan partisipasi penuh dan aktif karena calon peneliti sendiri langsung mengamati dan mencari informasi lewat informan atau narasumber yang ada di Desa Rano.

Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni terlebih dahulu mendapat surat izin dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Hal ini dimaksudkan agar para informan mengetahui keberadaan peneliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang valid dan lokasi penelitian yang fokus pada peran forum komunikasi aktifis masjid dalam pembelajaran Al-qur'an bagi pemuda di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data primer

Data ini berupa teks asli wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sumber data penelitiannya. Data tersebut direkam atau dicatat oleh peneliti.² Adapun sumber data primer berasal dari Pimpinan Forum Komunikasi Aktivistis Masjid di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

2. Data skunder

Data skunder yaitu data yang dihimpun melalui dokumen-dokumen. Husaini Umar dan Purnomo Setiady Akbar mengemukakan bahwa data-data yang dikumpulkan dengan teknik komunikasi cenderung merupakan data

² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

sekunder.³ Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang terkait dengan kondisi objektif di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. Seperti sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan masyarakat ataupun keluarga, keadaan pekerjaan, keadaan sarana dan prasarana di desa tersebut. Data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, situs, atau Dokumen pemerintah.

E. Teknik pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini maka pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, penulis jelaskan masing-masing sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁴ adapun yang akan di observasi dalam penelitian ini yakni bagaimana kondisi keadaan masyarakat di desa rano kecamatan balaesang tanjung kabupaten donggala dan peran forum komunikasi aktifis masjid dalam pembelajaran Al-qur'an bagi pemuda. Dalam meneliti sebuah objek penulis tentu membutuhkan langkah-langkah dalam melakukan sebuah penilitian. Dalam peniltian kali ini, penulis menggunakan langkah- langkah oprasional sebagai berikut.

³ Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. XXII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 67

⁴ Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Putra Grafika, 2007),155.

- a. Menentukan Objek.
- b. Membuat Pedoman observasi atau kerangka penelitian.
- c. Menentukan lokasi observasi.
- d. Menentukan metode pengumpulan data yang ingin di lakukan, misal, dengan wawancara, atau kuesioner.
- e. Menentukan metode analisis agar diperoleh kesimpulan yang tepat.⁵

2. Interview atau wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁶ Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti bebas mengembangkan pertanyaan tentang fokus penelitian dengan menggunakan *interview* mendalam dengan menggunakan alat *interview guide* (pedoman wawancara),⁷ peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara dan buku apabila diperlukan. Informan yang akan diwawancarai adalah Pimpinan FKAM dan Pemuda.

a. Pimpinan FKAM

Data yang akan di peroleh dari Pimpinan FKAM yaitu tentang Program apa saja yang akan yang di lakukan oleh FKAM untuk meningkatkan pembelajaran baca tulis Al-Quran bagi para pemuda di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

b. Pemuda

Data yang akan di peroleh dari para pemuda yang akan di wawancara yaitu tentang apa pengaruh adanya program Pembelajaran Al-Quran yang

⁵ <http://raharja.ac.id/2020/11/10/Observasi>.

⁶ Haris Berdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Salemba Humanika, 2010),188.

⁷Nazir, *Metode Penelitian* (Cet.V; Jakarta Ghalia Indonesia, 2003) 229

dilaksanakan oleh FKAM bagi para pemuda di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar hidup dan lain sebagainya.⁸

F. Teknik analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memusatkan apa yang dapat diceritakan pada orang lain sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual.⁹ setelah sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan beberapa teknik. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Redukasi data

Redukasi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis dilapangan.¹⁰ Maksudnya, informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok

⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008), 82.

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), 247

yang penting agar lebih mudah dipahami. Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu pengambilan kesimpulan dari peneliti terhadap data tersebut. Penulis melakukan pembuktian terhadap berbagai data yang dimaksud, melalui teknik penyajian data penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

- a. Deduktif, yaitu alur berfikir yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum, kemudian menuju kebenaran yang bersifat khusus. Teknik analisis yang berawal dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Indukti, yaitu teknik analisis yang berawal dari pernyataan yang bersifat khusus, untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dari penulis terhadap data dengan cara mengevaluasi atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian data pembahasan benar-benar akurat.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan peran forum komunikasi aktifis masjid dalam pembelajaran Al-qur'an bagi pemuda di desa rano kecamatan balaesang tanjung kabupaten donggala.

G. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif sangat dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh untuk melengkapi tuntutan objektivitas dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang relevan terhadap data yang terkumpul, maka penulis

menggunakan teknik triangulasi yaitu, teknik pemeriksaan keabsaan data yang memanfaatkan suatu dengan yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.¹¹

Triangulasi juga merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Misalnya, hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara beberapa data yang bersifat inkosisten dapat dihindari. Dengan melakukan tahapan seperti di atas, maka data yang diperoleh dalam karya ilmiah benar-benar adalah data yang dapat dipertanggung jawabkan validitas dan keakuratannya serta memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah penelitian karya ilmiah.

Disamping Penulis menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsaan data di atas, maka penulis melakukan perbincangan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat, yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir penelitian yang telah dikumpulkan dari lapangan untuk dirundingkan.

Hal ini dilakukan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsaan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan dengan tujuan untuk menyingkap kebenaran hasil penelitian serta mencari titik kekeliruan interpertasi dengan klarifikasi penafsiran dari hasil lain terutama dengan dosen pembimbing.

¹¹Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Grasindo, 2006), 116.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM) di Desa Rano

Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM) di Desa Rano berdiri sejak tahun 2019 yang didirikan oleh salah satu anggota FKAM dengan seorang pemuda yang bertempat tinggal di Desa Rano. Pemilihan Desa Rano sebagai tempat FKAM dikarenakan desa tersebut perlu adanya kajian khusus tentang agama Islam, sehingga dibuatlah kesepakatan mengadakan kajian untuk masyarakat Desa Rano khususnya anak-anak, remaja dan pemuda.

Hal Ini berdasar hasil wawancara dengan ustad pengurus FKAM di Desa Rano, sebagai berikut:

Ketika awal gempa tanggal 28 September tahun 2018 kami dari Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM) itu pertama terjun dulu tim sar ke palu nah di palu ada aji yang dia rumahnya di pantai barat dia berbincang bincang sebentar akhirnya mereka meminta ketemu dengan pimpinan pusat akhirnya terjadilah tanah waqaf dari tambu dan akhirnya terjadilah secara langsung setelah persepakatan ada Da'i diminta untuk mengurus tanah kami beserta teman-teman dikirim langsung dari kampus AAQ dari klaten akhirnya menempati itu dan ketika sampainya ditambu bertemu ustad Bilal dengan pemuda desa rano itu namanya bang Dedi Kusnadi bang dedi bicara bicara dengan kami katanya bagaimana kita masuk kedesaanya beliau kedesa rano terus kami coba coba oh iyah bagus, akhirnya kami dibawah ke desa rano dan kami dirano membangun sebuah kesepakatan dengan beliau untuk membuka kajian yaitu kajian pertama untuk masyarakat desa rano terkhusus anak-anak remaja maupun pemudanya nah itulah sejarah pertama kali kami masuk kedesa rano setelah itu akhirnya kami bertahan sampai sekarang terus berkembang dakwah FKAM di Desa Rano Alhamdulillah.¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM) awal masuknya di Kota Palu Pasca gempa, sunami, dan likutfaksi yang terjadi pada tanggal 28 september 2018 sebagai utusan TIMSAR dari FKAM. Setelah itu bertemulah dengan salah satu masyarakat yang ada di Pante Barat yang ingin bertemu dengan pimpinan FKAM

¹Ustad Ahmad, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh penulis, 13 juni 2022

sehingga terjadinya kesepakatan dan penyerahan tanah wakaf di Desa Tambu sebagai markas Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM). Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Ahmad selaku pengurus FKAM di Desa Rano, sebab memilih desa tersebut sebagai tempat penyebaran ajaran Islam sebagai berikut:

Setelah dilihat karena saudara-saudara kami di desa Rano kan telah mendapatkan musibah ketika itu gempu tujuan kami berdakwah masuk untuk membuat dan menenangkan hati saudara saudara kita dengan siraman rohani karena apa yang menjadikan gempu di desa kita supaya Allah SWT dan tujuannya yakni untuk menyebarkan Agama Islam ke pelosok pelosok negeri di Indonesia.²

Adapun untuk struktur organisasi Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) di Desa Rano sampai saat ini belum ada/tidak ada, hal ini didasarkan hasil wawancara dengan pengurus FKAM di Desa Rano yaitu:

Kalau untuk struktur kami belum ada akan tetapi kami bermarkas di desa Tambu balaesang kami bolak balik seminggu tiga kali tapi sekarang kami karena sudah lama disini khususnya di desa Rano di perbanyak pertemuan kami sebanyak empat kali.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) di Desa Rano belum ada, dikarenakan masih bermarkas di Desa Tambu Balaesang yang pertemuannya tiga kali dalam seminggu. Namun karena sekarang sudah lama di Desa Rano pertemuannya dilakukan empat kali dalam seminggu.

Program yang dijalankan pertama kali dilakukan di desa Rano yaitu: pengajian Ibu-ibu, kajian remaja, pengajian anak-anak (TPQ) dan program bersih-bersih mesjid dengan pemuda yang ada di Desa Rano. Hal ini berdasarkan hasil wawancara mengenai program kegiatan yang dilakukan FKAM di Deda Rano sebagai berikut:

²Ustad Bilal, pembina FKAM Desa Rano, wawancara peneliti, 13 Juni 2022

Program yang pertama pengajian ibu-ibu kajian remaja ketiga anak-anak atau semacam TPQ dan ada juga program baru yaitu bersih-bersih masjid dengan pemuda-pemuda desa Rano.³

Forum Komunikasi Aktivis Masjid Desa Rano di dirikan bertujuan untuk sebagai sarana media daq'wah dalam menyebarkan syiar-syiar Islam untuk meningkatkan pengetahuan ilmu agama Islam melalui aktivitas sosialnya di Desa Rano. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Forum Komunikasi Aktivis Masjid Desa Rano adalah meningkatkan ukhuwah Islamiyah umat muslim dan juga mencetak kader dai yang alim, sholeh, taqwa mampu kebersamai umat dalam menegakan kalimah Allah.⁴ Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas keilmuan para pemuda Desa rano agar tidak tetinggal dalam segi sosial keagamaannya.

B. Peran Forum Komunikasi Aktivis Masjid dalam Pembelajaran Al-Quran Bagi Pemuda di Desa Rano

Peran merupakan tugas yang melekat dalam diri seseorang sebagai identitasnya yang diemban dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan rasa penuh rasa tanggungjawab. Peran keberadaan Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM) di desa Rano diharapkan memberikan sumbangsih terhadap masyarakat, khususnya para pemuda dalam pembelajaran Al-Quran.⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus FKAM maka didapatkan informasi.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode tsaqifa diterapkan sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para Ustad dan para pemuda dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. di Masjid Al-Hidayah Desa Rano selalu berusaha menyusun dan menyesuaikan perkembangan metode pembelajaran yang ada agar pembelajaran

³Ustad Wahyu,pembina FKAM desa Rano,wawancara oleh peneliti,16 Juni 2022

⁴Ustad Andri,pembina FKAM desa Rano, wawancara oleh peneliti,16 Juni 2022

⁵Ustad Bilal, pengurus /pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 19 Juni 2022

bisa kondusif, efektif, dan efisien, sehingga bisa meningkatkan prestasi para pemuda.

Pembelajaran dengan metode Tsaqifa yang terbilang baru bagi para pemuda memberi dampak rasa ingin mengetahui itu muncul. Selain itu, jenis informasi yang terdapat pada pengenalan huruf dalam metode Tsaqifa terlihat unik, karena mengenalkan huruf dengan menggabungkan kata yang sesuai dengan konsonan bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM) juga berperan sebagai pengajar, evaluasi, fasilitasi, dan manajer.

1. Pada tahap pembelajaran tahap pertama yaitu mengenalkan 28 huruf hijaiyyah dan perubahannya, tahap kedua yaitu mengenalkan 10 huruf hijaiyyah yang konsonannya tidak sama dengan huruf latin tsa, sya, tho, dho, ain, ghoin, ha, ho, dza. Dzai. Pengenalan dengan cara mengelompokkan huruf-huruf tersebut berdasarkan kemiripan bentuk huruf, posisi tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya serta menganalogikannya dengan sesuatu yang mudah diingat. Dalam kegiatan pembelajaran ditekankan untuk dapat menghafalkan semua huruf dengan cara membacanya berulang-ulang serta menuliskannya.⁶

Kemudian materi ketiga adalah mengenal bunyi vokal fathah, kasroh, dhommah. Pengenalan tanda baca tersebut dengan cara menganalogikannya dengan huruf latin a,i,u. kemudian mempraktekkannya dengan membaca huruf yang telah diberi tanda kharokat tersebut.

Materi keempat yaitu mengenal bunyi akhiran tanwin atau mengenal vokal an,in,un. Yang biasa disebut fathatain, kasrohtain, dan dhommatain. Selanjutnya materi kelima adalah mengenal vokal panjang aa,ii,uu. Atau tanda baca mad dan

⁶Ustad Wahyu,pembina FKAM Desa Rano,wawancara oleh peneliti, 19 juni 2022

kemudian ke enam yaitu mengenal huruf mati atau sukun. Kemudian materi ke tujuh adalah mengenal huruf dobel tasydid, ke delapan adalah belajar membaca potongan ayat-ayat Al-Qur'an. Ke sembilan adalah latihan membaca Al-Qur'an, sepuluh memperkenalkan tajwid terapan.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ustad Wahyu pembina FKAM Desa Rano:

tiga tahapan yang harus dilewati saat belajar membaca Al-Qur'an melalui metode Tsaqifa yaitu, menguasai huruf hijaiyyah dan perubahannya, menguasai tanda baca, dan mempraktekkan hasil pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan implementasi metode Tsaqifa adalah suatu cara menerapkan metode dalam belajar mengenali huruf hijaiyyah dengan pembelajaran yang unik dan sederhana. Saat menggunakan metode tersebut pada orang dewasa, lalu kemudian orang yang belajar melalui metode Tsaqifa dapat memaksimalkan otak kanan dan otak kirinya dalam memahami dengan mudah.⁷

2. Evaluasi

Evaluasi bagi para pemudanya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman, dan penguasaan materi pembelajaran Al-Qur'an yang telah diberikan oleh seorang guru atau ustad. Evaluasi juga untuk mengetahui siapa diantara para pemuda yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Berguna membantu para pemuda untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Andri (FKAM) Desa Rano:

3. Fasilitas

Fasilitas pengajar merupakan unsur utama sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan adanya guru mengaji, tempat, buku-buku, dan Al-Qur'an. kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Kelancaran suatu proses pembelajaran juga akan didukung oleh masyarakat Desa Rano dan juga adanya guru yang berprofesional dalam artian mengetahui metodologi pembelajaran dan mengetahui materi yang diajarkan.⁹

⁷Ustad Wahyu, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 30 juni 2022

⁸Ibid

⁹Ustad Andri, ketua FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 30 juni 2022

1. Persiapan pembelajaran

Adapun persiapan yang dilakukan oleh para guru sebelum pembelajaran dimulai, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Bilal sebagai berikut:

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh para pengajar adalah menyiapkan kondisi tempat belajar dengan fasilitas yang ada dan juga kondisi para pemuda. Sebelum pembelajaran dimulai semua pemuda yang sudah datang dan dikumpulkan jadi satu. Dalam persiapan pengajaran ini para pemuda disuruh untuk semua peralatan dan materi yang akan dipelajari. Setelah semua para pemuda terkondisikan dan siap dengan materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dimulai setelah semua para pemuda terkondisikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Andri sebagai berikut:

Ketika semua para pemuda sudah berkumpul yang rapi, pengajar mengintruksikan kepada seluruh para pemuda untuk membaca beberapa materi tambahan seperti doa sehari-hari harus dihafalkan oleh para pemuda secara bersama-sama, hafalan surah-surah pendek, hafalan ayat-ayat pilihan dan nasihat-nasihat agama untuk akhlak yang baik. Dengan diadakannya evaluasi yang tepat, bukan hanya akan kita dapat menentukan keberhasilan para pemuda, tetapi juga akan dapat melihat efektivitas program desain yang telah direncanakan.

Sementara itu dalam sistem pembelajaran Al-Quran di FKAM para pemuda perlu melalui program atau tingkatan, sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Andri selaku Pembina FKAM, yaitu:

Pertama itu ada namanya program Tahsin untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an bagi pemuda untuk tahsin sendiri ini, banyak macam sih seperti metode tsakifa ada yang menggunakan buku tajwid, tapi dari kami sendiri itu metode buku yang khusus itu langsung dari dosen mereka, kemarin ketika mereka kuliah di tulis tangan sama beliau, jadi buku ini merangkum tahsin latihan-latihannya yang mana buku ini kami rasakan lebih mudah di ajarkan kepada pemuda agar lebih mudah dipahami, tahsin, tajwid, atau pun membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹⁰

4. Menejer

¹⁰Ustad Andri, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 16 juni 2022

Menejer adalah seseorang yang memimpin orang lain dan bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Perlu melakukan lebih dari sekedar merencanakan kegiatan, mengelola, mengatur, mengarahkan, dan membimbing, dan memotivasi. Untuk melatih, membantu, dan memecahkan masalah dengan para pemudanya mengenai tentang proses belajar Al-Qur'an. Karena diantara para pemudanya ini masih ada terdapat kurangnya memahami bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an oleh karena itu, (FKAM) juga harus mengupayakan lebih ditingkatkan lagi cara belajarnya baik itu ditempat kegiatan proses belajar mengajar maupun dirumah.¹¹

Senada dengan hasil wawancara dengan pembina FKAM, para pemuda ketika diwawancarai mengenai program yang diajarkan menyatakan hal yang sama sebagai mana hasil wawancara dengan Didin Muhidi:

Mengenal huruf hijaiyyah jadi kami para pemudanya harus betul-betul fokus apa yang telah diajarkan oleh ustad bisa dipahami yang awalnya tidak tahu sampai akhirnya menjadi tahu membacanya sesuai dengan maharijul huruf.¹²

Wawancara dengan pemuda desa rano dengan Didin Muhidin :

Banyak sekali pelajaran yang saya ambil contoh seperti bunyi dengung hukum -hukum tajwid yaitu bunyi lebur dan ikhfa iklap.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Forum Komunikasi Aktivistis Masjid dalam Pembelajaran Al-Quran Bagi Pemuda di Desa Rano

Aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok umat manusia untuk menyebarkan ajaran agama Islam pada umat muslim yang masih awam dengan islam. Kegiatan dakwah yang di dilakukan oleh lembaga sosial dakwah Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Desa Rano. Dalam hal dakwah Forum Komunikasi Aktivistis Masjid selau berpacu dalam tujuan dakwahnya agar dapat meningkatkan kualitas umat baik dari segi agama,

¹¹Ibid

¹² Didin Muhidin, santri FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 16 juni 2022

sosial dan ekonomi.¹³ Namun dalam prosesnya ada faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Al-Quran

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ustad Andri selaku pembina FKAM mengenai faktor-faktor pendukung pembelajaran Al-Quran FKAM di desa Rano yaitu:

Adanya strategi yang dilakukan oleh Ustad dimasjid Al-Hidayah Desa Rano dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an bagi para pemuda tentu ada beberapa faktor yang mendukung dan juga menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapun faktor tersebut antara lain:

Faktor pendukung: Ketersedian waktu, tempat, buku-buku, dan Al-Qur'an. Faktor pendukung Ustad dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an bagi para pemuda dengan adanya ketersediaan waktu, tempat, buku-buku, dan Al-Qur'an seperti yang diungkapkan oleh Ustad Wahyu bahwa:

Dukungan oleh masyarakat Desa Rano ini baik itu dari segi waktu, tempat, ataupun buku-buku dan Al-Qur'an semua lengkap dan memadai dan tuntas baca tulis Al-Qur'an (TBTQ) jadi untuk mengajarkan para pemuda tergantung para pemudanya apakah dia mau belajar atau tidak.¹⁴

Dari ungkapan di atas, penulis dapat mengaanambil kesimpulan bahwa dengan adanya ketersediaan waktu, tempat, buku-buku dan Al-Qur'an merupakan fasilitas yang sangat mendukung dan menunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran Al-qur'an yang diadakan dimasjid Desa Rano yang dibina oleh Ustad Wahyu selaku pembina FKAM.

Faktor pendukung selanjutnya adalah, dukungan masyarakat Desa Rano dan pemberian kebijakan dari kepala Desa Rano. Hal ini sesuai dengan

¹³Ustad Wahyu, selaku pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 16 juni 2022

¹⁴Ustad Wahyu, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 19 juni 2022

hasil wawancara penulis dengan Ustad Wahyu selaku pembina FKAM Desa Rano tersebut. Salah satu rangkaian yang dilaksanakan adalah pembinaan keagamaan adalah para pemuda harus bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu-ilmu tajwid.

Pertama itu hampir lengkap yang kita bisa dikatakan Alhamdulillah, semua itu baik material, maupun perindividu, ataupun semua didukung oleh pimpinan-pimpinan lembaga. Mereka menaruh dukungan penuh dengan kita di sini, jadi kita disini sangat dibantu baik operasionalnya, ataupun bantuan-bantuan yang lain sebagainya.¹⁵

Sementara itu hasil wawancara lainnya dengan Ustad Andri selaku pembina FKAM ia juga menyatakan hal yang sama yaitu:

Sangat mensupport para asatidh ustad-ustad yaitu untuk menghasilkan Al-Qur'an bahkan sampai ke plosok-plosok negeri, jadi mereka sangat mengoptimalkan caranya Al-Qur'an itu bisa tersampaikan kepada seluruh umat tetapi faktor pendukungnya kami rasakan juga tidak melupakan asah tidak karena juga mereka mengajar mereka perlu kehidupan, di penuhi kehidupannya ustad-ustad itu, hak-hak ustad juga dipenuhi.¹⁶

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran maka diperlukannya guru-guru yang profesional di bidangnya, berdasarkan wawancara dengan Ustad Wahyu mengenai syarat mengajar di FKAM yaitu:

Syarat menjadi pengajar adalah yang pertama kita sudah belajar sudah kuliah, sudah kuliah, mungkin yang penting kita sudah punya tak'lim misalnya kita sudah bertak'lim bertahun –tahun, apalagi khususnya di donggala. kita masih butuh tenaga pengajar kalau ada yang menjadi pengajar di FKAM, kami sangat menerima karena sangat kekurangan guru pengajar dia siap membumikan Al-Qur'an, dia siap dakwah, kita terima sesuai dengan kapasitas kemampuan ilmunya dalam mengajar Al-Qur'an.¹⁷

¹⁵Ustad Andri, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 23 juni 2022

¹⁶Ustad Wahyu, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 23 juni 2022

¹⁷Ustad Wahyu, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 19 juni 2022

Senada dengan wawancara di atas mengenai syarat mengajar di FKAM khususnya di desa Rano, ustad Wahyu juga menjelaskan tahapan yang dilalui sebelum mengajar Al-Quran yaitu;

Yang pertama memang kadang dari kami sendiri menjalani proses bisa mengajar di dini yang pertama kami dulu itu pesantren di FKAM namanya ada AAQ itu, di situ harus melalui proses setidaknya menguasai Al-Qur'an lah itu yang pertama ilmu ilmu lain itu menyusul, kalau sudah bisa menguasai Al-Qur'an kemudian dia mau terjun di FKAM Isyah Allah sudah bisa, yang utama sudah bisa tentang ilmu Al-Qur'an.

Wawancara lainnya dengan ustad Andri mengenai keunggulan dari FKAM dalam pembelajaran Al-Quran yaitu;

Awalnya itu bergerak di bidang dakwah bidang pendidikan bidang sosial kemasyarakatan keunggulan mereka khusus di bidang Al-Qur'an, khusus mengajarkan Al-Qur'an atau pun membaca Al-Qur'an, maupun membaca tafsir, dan lain lain sebagainya. Dan membumikan Al-Qur'an bahkan kampus mereka sendiri itu dinamakan kampus AAQ jumlah mereka itu lebih, khusus dibidang dakwah dengan Al-Qur'an, jadi mereka ini semua di ajar membaca Al-Qur'an baik di kalangan anak-anak remaja maupun pemuda, program mereka bagaimana caranya semua umat ini. Itu bisa membaca Al-Qur'an memahami Al-Qur'an. Dan terlebihnya untuk bisa mengamalkan Al-Qur'an.¹⁸

Senada dengan wawancara di atas ustad Andri mengenai mengenai keunggulan dari FKAM yaitu;

Yang pertama mungkin kami bukan hanya punya niat yang baik Al-Qur'an paling biasa di fkom itu bagaimana caranya kami membumikan Al-Qur'an karena sekarang orang banyak sudah lupa dengan Al-Qur'an kan orang Islam itu sendiri mereka sudah lupa sama Al-Qur'an kalau yang sudah tua tua itu kadang mereka sudah tidak bisa baca Al-Qur'an mereka terlanjur yah sudah tidak usah belajar jadi keunggulan di fkom itu kami mengajari semua usia baik itu anak anak TPA kami ajar mau itu ibu ibu bapak bapak semuanya kita ajar bagaimana caranya Al-Qur'an itu hidup kembali.¹⁹

¹⁸Ustad Andri, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 26 juni 2022

¹⁹Ustad Bilal, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 26 juni 2022

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Al-Quran

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ustad Andri selaku pembina FKAM mengenai faktor-faktor penghambat pembelajaran Al-Quran FKAM di desa Rano yaitu:

Saya sebagai pengajar di masjid Desa Rano tidak mendapatkan hambatan apapun. Hambatan tersebut hanya terdapat pada para pemudanya yang malas untuk belajar membaca Al-Qur'an dan kurang adanya kesadaran para pemuda bahwa betapa pentingnya untuk mempelajari Al-Qur'an.²⁰ Oleh karena itu, kita sebagai Ustad harus mencari, atau menentukan tempat, dan memotivasi para pemuda karena apabila Ustad tidak melakukan hal tersebut bimbingan keagamaan tidak akan terlaksana dengan baik karena kurangnya kemauan dan kesadaran para pemuda untuk belajar Al-Qur'an.

Hasil pengamatan penulis dilapangan bahwa faktor penghambat didominasi oleh para pemuda. Masalah yang utama adalah masalah minat dan kemauan dan para pemuda terhadap pembelajaran Al-Qur'an selanjutnya masalah kurangnya bimbingan orang tua ketika berada di rumah, dan faktor lingkungan turut berpengaruh menjadi penghambat ketika mengikuti pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung yang diadakan di masjid Al-Hidayah Desa Rano.

Berdasarkan beberapa faktor pendukung dan penghambat Ustad FKAM dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an bagi para pemuda di Desa Rano diharapkan agar pemuda senantiasa meningkatkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar serta bagi Ustad lebih mengembangkan strategi pembelajaran Al-Qur'an dan memberikan bimbingan, arahan, dan pembinaan kepada para pemuda. Dan juga masih ada juga pemuda Desa Rano

²⁰Ustad Andri, ketua pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 13 juni 2022

yang belum tahu mengaji, kemudian terdapat kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Qur'an bagi para pemuda di Desa Rano adanya pembinaan dan bimbingan FKAM di Desa Rano yang dapat dilakukan menggunakan strategi atau cara yang dapat membuat para pemuda memiliki minat dan motivasi untuk belajar Al-Qur'an. Adapun tingkat-tingkat kesulitan yang dihadapi oleh para pemuda dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Kesulitan pada pengenalan hukum-hukum bacaan tajwid adalah ilmu tajwid merupakan disiplin ilmu yang bermanfaat untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan dan perubahan bacaan Al-Qur'an serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Adapun membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid merupakan salah satu kewajiban bagi orang yang membacanya. Salah satu permasalahan para pemuda di Desa Rano dalam membaca Al-Qur'an adalah kesulitan untuk mengenal hukum-hukum bacaan tajwid.

Sesuai dengan pernyataan Ustad Bilal FKAM di Desa Rano yaitu:

Kesulitan paling parah adalah dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dialami oleh para pemuda adalah tidak mengenal hukum-hukum bacaan tajwid, karena pemuda Desa Rano waktu itu hanya sekedar mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Demikian ungkapan dari Doni santeri FKAM di Desa Rano

Kesulitan saya dalam membaca Al-Qur'an adalah karena tidak tahu hukum-hukum tajwid sehingga ketika saya membaca Al-Qur'an saya tersendat-sendat dan bingung membaca Al-Qur'an.²¹

Beto juga mengemukakan bahwa:

Kesulitan saya adalah pada macam-macam tajwid, karena ketika di rumah kurang perhatian dan bimbingan orang tua.²²

²¹Doni, santri FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 07 juli 2022

²²Beto, santri FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 07 juli 2022

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan paling utama adalah para pemuda tidak mengenal hukum-hukum bacaan tajwid ditambah lagi dengan kebiasaan para pemuda yang tidak pernah belajar membaca Al-Qur'an ketika berada di rumah.

Berikut ini penjabaran dari aspek-aspek keulitan para pemuda di Desa Rano dalam kesulitan mengenal hukum-hukum bacaan tajwid, yaitu:

a. Kesulitan dalam penyebutan huruf (*makharijul huruf*)

Makharijul huruf atau bisa disebut dengan makhraj adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah. Makharijul huruf biasanya digunakan agar kita bisa membedakan huruf-huruf agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam pengucapan, karena salah satu huruf saja kita salah maka bisa mengubah arti atau makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kesulitan penyebutan huruf (*makharijul huruf*) merupakan salah satu aspek kesulitan yang dialami oleh para pemuda di Desa Rano. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ustad Andri selaku pembina FKAM di Desa Rano:

Aspek kesulitan bagi pemuda adalah dalam penyebutan huruf, cara mengeluarkan huruf atau yang bisa disebut dengan *makharijul huruf* bagi para pemuda sulit untuk membedakan huruf *tsa*, *sin*, *syin*, dan *shod*. sehingga ketika diulang-ulang membuat para pemuda menjadi bosan.

Rifal, juga megemukakan sebagai berikut:

Bisa dikatakan bahwa hanya 20% bagi para pemuda di Desa Rano memiliki kesulitan pengucapan dalam makhraj huruf secara benar. Artinya, tidak secara keseluruhan bagi pemuda dalam pengucapan huruf. Bagi pemuda dengan intelegensi rendah yang belun terbiasa mengucapkan kalimat dalam bahasa arab, ditambah tidak pernah belajar mengaji ketika dirumah tentu sangat berkesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar.

Muhammad Ali syaf, santeri FKAM di Desa Rano, juga mengatakan: Kesulitan saya dengan teman-teman saya ketika membaca Al-Qur'an adalah susah untuk mengucapkan dan membedakan huruf tsa, sin, syin, shod, dan ain sehingga ketika membaca Al-Qur'an di depan Ustad saya sering salah.²³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat di pahami bahwa jumlah bagi para pemuda di Desa Rano yang berkesulitan dalam pengucapan makharijul huruf yang benar adalah 20% dengan berbagai macam kesulitan seperti pengucapan huruf tsa, sin, syin, shod, dan ain.

Kesulitan bagi para pemuda dalam makharijul huruf ini adalah kemampuan yang berada dibawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat integensi, usia dan pendidikannya. Kesulitan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti ada masalah dengan penglihatan tetapi lebih mengarah kepada para pemuda yang tidak mempunyai dasar dalam membaca Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai fakto seperti faktor keluarga, pergaulan, dan lain-lain.

Kesulitan dalam pengucapan huruf (sifatul huruf)

Sifatul huruf secara bahasa adalah sifat-sifat dari huruf-huruf hijaiyyah secara jelas yang dimaksud sifat adalah berdiri pada sesuatu dengan memiliki arti. Secara istilah yaitu cara untuk melafalkan ketika berposisi dalam makhraj pada lisan kita.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ustad Wahyu FKAM di Desa Rano:

Kesulitan bagi pemuda di Desa Rano 20 persen mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf Al-Qur'an kemudian kami juga mengadakan TBTQ untuk mengetes bagi para pemuda yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan

²³Muhammad ali syaf, santri FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 07 juli 2022

terbukti bahwa masih ada pemuda yang belum tahu mengaji dan ada juga yang belum lancar membaca Al-Qur'an seperti dalam pengucapan huruf yang dibaca secara jelas, samar, terbuka, tertutup lain-lain.²⁴

Didin Muhidin santeri FKAM juga mengatakan:

Salah satu kesulitan saya dalam membaca Al-Qur'an adalah saya tidak mengerti yang mana huruf Al-Qur'an yang dibaca jelas, dibaca samar dan lain-lain.²⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, selain kesulitan pada makharijul huruf bagi pemuda juga mengalami kesulitan dalam pengucapan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Ustad harus sangat memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pemuda dengan selalu mengajarkan dan membiasakan bagi pemuda dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat mengurangi persentasi kesulitan yang dialami tersebut.

Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyyah yang bersambung dengan huruf hijaiyyah yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Andri beliau mengatakan:

Ada beberapa pemuda yang belum memahami perubahan bentuk huruf yang terjadi pada huruf hijaiyyah ketika bersambung dengan huruf hijaiyyah yang lain seperti *أَلِهَيْكُمْ أَلْتَكَاثُرُ* . penyebutan ayat tersebut membuat para pemuda terbata-bata ketika membacanya karena harus mengingat-mengingat kembali perubahan bentuk huruf hijaiyyah.

Nur khairan, juga mengemukakan sebagai berikut:

Kesulitan yang saya alami ketika membaca Al-Qur'an adalah saya tersendat-sendat ketika mendapatkan huruf Al-Qur'an yang bersambung dan terkadang dalam membaca Al-Qur'an hurufnya suka terbalik-balik.²⁶

²⁴Ustad Wahyu, selaku pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 07 juli 2022

²⁵Didin muhidin, santri FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 07 juli 2022

Hasil wawancara dengan Ustad Bilal FKAM di Desa Rano serta para pemuda di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa aspek kedua yang dialami para pemuda adalah kesulitan perubahan bentuk huruf hijaiyyah yang lain. Melihat kesulitan-kesulitan yang dialami dan dirasakan oleh para pemuda, maka sebagai guru mengaji melakukan berbagai cara yang tepat untuk meminimalisir kesulitan yang dialami para pemuda tersebut dengan bergai macam strategi, bimbingan, arahan, motivasi serta pemberian nasihat kepada para pemuda.

Kesulitan membedakan panjang dan pendek harakat

Salah satu tingkat kesulitan para pemuda di Desa Rano adalah kesulitan untuk membedakan panjang dan pendek harakat. Para pemuda mengalami kesulitan untuk menentukan berapa panjang ketukan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan:

Kesulitan saya membaca Al-Qur'an adalah saya bingung untuk membedakan panjang dan pendek harakat dalam bacaan karena ada huruf-hurufnya jadi saya tidak tahu mana yang dibaca satu harakat, dua harakat, empat harakat, empat harakat, enam harakat, bahkan yang dibaca lebih dari enam harakat.

Ihlas, juga mengemukakan sebagai berikut:

Saya sangat sulit untuk membedakan panjang dan pendek harakat sehingga setiap saya membaca saya selalu salah dalam pengucapannya mana yang dibaca panjang dan mana yang dibaca pendek. Kemudian, saya jarang membaca Al-Qur'an sehingga ketika membacanya saya tersendat-sendat.²⁷

Sebagaimana hasil wawancara dengan para pemuda di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kesulitan bagi pemuda di Dsea Rano dalam

²⁶Nur khairan, santri FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 07 juli 2022

²⁷Ihlas, santri FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 07 juli 2022

membaca Al-Qur'an sangat beragam khususnya dalam hukum-hukum tajwid. Hal itu terlihat berbagai aspek-aspek kesulitan di atas, terdapat pula faktor penyebab para pemuda yaitu rendahnya minat dan kesadaran untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an berada di luar lingkungan rumah karena pergaulan dengan teman-teman. Oleh karena itu, Ustad atau pengajar perlu memperhatikan kesulitan-kesulitan para pemuda dengan selalu memberikan motivasi, bimbingan, arahan serta nasihat agar para pemuda dapat termotivasi untuk lebih giat dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Pertama lingkungan ini, faktor yang berpengaruh adalah lingkungan, karena pengalaman biasanya juga ketempat keramaian dengan teman-teman sehingga tidak sempat hadir dalam rangka proses pembelajaran Al-Qur'an, karena lingkungannya antusias mereka ingin belajar jadi lancar dan juga tanggapan atau respon yang baik dari masyarakat agar kegiatan-kegiatan, yang dilaksanakan berjalan dengan baik.²⁸

Sementara itu sebagai hasil wawancara lainnya dengan Ustad Wahyu selaku pembina FKAM iya juga menyatakan hal yang sama, yaitu:

Mungkin ada dari pihak pemuda dan orang-orang tidak mau belajar waktu itu menghambat entah dari mad'unya objeknya yang kita ajari atau dari kita sendiri, kemudian penghambat lainnya, terkadang semangat belajarnya itu biasa hilang lagi, entah itu dari konsep kami yang tidak kreatif atau kurang inspiratif dalam mengajar tapi menurut kami itu sih hambatannya kadang semangatnya langsung hilang seketika lalu pemuda itu bosan lah kemudian mengajar hal-hal baru yang kami bisa ajarkan agar supaya pemudanya bisa semangat lagi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.²⁹

Berdasarkan Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat kegiatan pembelajaran Al-Quran Pemuda di desa Rano

²⁸Ustad Wahyu, pembina FKAM Desa Rano, wawancara oleh peneliti, 29 juni 2022

²⁹Ustad bilal, pembina FKAM desa Rano, wawancara oleh peneliti, 29 juni 2022

yaitu; faktor lingkungan, pemuda yang tidak mau belajar atau bergabung, dan semangatnya dalam belajar membaca Al-Qur'an itu berkurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Forum Komunikasi Aktivistis Masjid (FKAM) di desa Rano memberikan sumbangsih terhadap masyarakat, khususnya para pemuda dalam pembelajaran Al-Quran yaitu dengan diadakannya berbagai macam kegiatan salah satunya yaitu diadakannya kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi para pemiuda. Dalam pembelajaran Al-Quran para ustadz menggunakan metode tsaqifa sebagai usaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para Ustad dan para pemuda dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Di Masjid Al-Hidayah Desa Rano selalu berusaha menyusun dan menyesuaikan perkembangan metode pembelajaran yang ada agar pembelajaran bisa kondusif, efektif, dan efisien, sehingga bisa meningkatkan prestasi para pemuda.
2. Adanya strategi yang dilakukan oleh FKAM di Desa Rano dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an bagi para pemuda tentu ada beberapa faktor yang mendukung dan juga menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapun faktor tersebut antara lain: Ketersediannya waktu para pemuda yang akan di bina serta tersedianya , tempat, buku-buku, dan Al-Qur'an yang akan di gunakan. Yang paling pentiong lagi adalah, dukungan masyarakat Desa Rano dan pemberian kebijakan dari kepala Desa Rano . adapun Hambatannya tersebut hanya terdapat pada para pemudanya yang malas untuk belajar membaca Al-Qur'an dan

kurang adanya kesadaran para pemuda bahwa betapa pentingnya untuk mempelajari Al-Qur'an. Namun para ustad selalu memberi memotivasi para pemuda serta bimbingan secara efesian agar mereka mempunyai kesadaran dalam mempelajari ilmu agama.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Pengurus Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Desa Rano

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Desa rano semakin berperan dalam mengembangkan eksistensinya kepada masyarakat. Selanjutnya dengan berbagai strategi yang sudah disiapkan sebaik mungkin oleh Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Desa Rano dapat dikembangkan dan semakin progresif untuk melakukan kegiatan dakwah dan kegiatan kemanusiaan. Selain itu, hendaknya Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Desa rano dapat mengembangkan dakwah yang lebih bervariasi lagi agar masyarakat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dakwah di lembaga sosial dakwah ini.

2. Jama'ah dan Pemuda Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Desa rano

Bagi jama'ah Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Desa rfano diharapkan dapat mengikuti kajian-kajian dakwah di Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Desa Rano. Dalam hal berorganisasi silahkan mengambil pelajaran dari yang disampaikan oleh para ustadz dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dalam hal istiqamah bisa ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim Chamidi, *Upaya Penguatan Menejemen Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Studi Kasus Di sekolah Dasar Negeri 1 Kutowinangun*, Jurnal Cakrawala Iain Kebumen Prodi Mpi, Vol, 2, No. 1,2018, Kebumen : Iain Kebumen, 2018
- Ahmad Yani, *Melayani Jamaah Masjid.*(Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016)
- Al-Fauzan,*Fiqh Sehari-hari* (Jakarta : Gema Insani, 2006)
- Ali Iskandar, *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah* (Sukabumi : CV Jejak, 2019)
- Ar Rasikh, "Pembelajaran Alquran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib," Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 15 No. 1 (2019): 14-28. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>.(Diakses 5 September 2020)
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik Dan Buku panduan persidangan, Muktamar IX Forum Komunikasi Aktivis Masjid*,(Surakarta, :2020)
- Daya Negri Wijaya, *Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan* (Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, No.1, Vol.1, Maret 2013)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang: Kudusmono Grafindo, 1994)
- _____, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010),
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2012)
- Halimatussa'diyah, *Aktifitas Dakwah Forum Komunikasi Aktifis Masjid Semarang* (Semarang: UIN WALISONGO 2020)
- Haris Berdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Salemba Humanika, 2010),
- <https://baitulmalfkam.com>, diakses pada tanggal 3 Juni 2020

- Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. XXII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Putra Grafika, 2007)
- Juwariyah, *Dasar dasar Pendidikan Anak Dalam Alquran* (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet, Xvii; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remajarosda Karya, 2003)
- Mamsudi Abdurrahman, dkk., *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TPA* (Palembang: LPTK BKPRMI, 2010)
- Muhammad Anshory , *22 Tahun FKAM Membangun Negeri* (Surakarta: Desain & Layout Dwik Tris, 2016)
- Muhammad Anshory, *22 Tahun Fkam Membangun Negeri* (Surakarta: Redasi Baitul Malfkam 2006),
- Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006),
- Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana , 2009)
- Nazir, *Metode Penelitian* (Cet.V; Jakarta Ghalia Indonesia, 2003)
- Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini* Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009
- Ramadhani Pratiwi, *gerakan forum komunikasi aktivis masjid surakarta* (surakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Sadih, Rahendra, Maya dan Unang Wahidin. (2018).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bagi*

Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2002)

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009)

Suzanne Naafs dan Ben White, *Generasi Antara:Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*(Jurnal Studi Pemuda VOL 1 NO 2 September 2012)

Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2012), 234.

Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-qur'an Qira'ati*. Semarang:Raudhatul Mujawwidin, 2000.

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Untuk Ustad FKAM Di Desa Rano:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Di Desa Rano?
2. Apa Tujuan Didirikannya Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Di Desa Rano ?
3. Apakah Ada Struktur Organisasi Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Di Desa Rano ?
4. Apa saja Program Yang Ada Di Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Di Desa Rano ?
5. Bagaimana Peran Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di Desa Rano ?
6. Metode Apa Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Pemuda Di Desa Rano ?
7. Mengapa Metode Tersebut Dipilih Dalam Pembelajaran Al-Qur'an ?
8. Apakah Ada Kelas-Kelas Khusus Bagi Pemuda Yang Belum Lancar Dan Yang Sudah Lancar Membaca Al-Qur'an ?
9. Apa Saja Faktor Pendukung Forum Komunukasi Aktivistis Masjid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Apa Alasannya ?
10. Apa Saja Faktor Penghambat Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Di Desa Rano Dan Apa Alasannya ?

Daftar Pertanyaan Untuk Pemuda Di Desa Rano:

1. Dari Mana Anda Mengetahui Forum Komunikasi Aktivistis Masjid ?
2. Sudah Berapa Lama Anda Belajar Al-Qur'an Di Forum Komunikasi Aktivistis Masjid ?
3. Apa yang Membuat Anda Tertarik Belajar Al-Qur'an Di Forum Komunikasi Aktivistis Masjid ?
4. Apa Saja Yang Anda Dapatkan Selama Belajar Di Forum Komunikasi Aktivistis Masjid ?
5. Apa Faktor Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an Sehingga Anda Dapat Memahami Belajar Al-Qur'an ?
6. Kesulitan-Kesulitan Apa Saja Yang Anda Dapatkan Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an ?
7. Apa Harapan Anda Kedepannya Dengan Keberadaan Forum Komunikasi Aktivistis Masjid ?

DOKUMENTASI



Suasana Pembacaan Surah Al-A'la di Masjid Al-Hidayah Desa Rano



Wawancara bersama Ustad Andri selaku ketua FKAM Di Desa Rano



Wawancara bersama Orang tua pemuda Di Desa Rano



Wawancara bersama Ustad Wahyu selaku pembina atau pengajar FKAM Di Desa Rano



Wawancara bersama Pemuda FKAM Di Desa Rano



Wawancara bersama Pemuda FKAM Di Desa Rano

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Riwayat Pribadi

Nama : Syamsu
TTL : Kamonji, 15 Januari 1995
Umur : 27 Tahun
Alamat : Jl, Tombolotutu
Agama : Islam
Status Tinggal : Kos

2. Riwayat Pendidikan

SD : 2003-2009 : SDN 1 Kamonji

SMP : 2009-2012 : SMPN 1 Malei

SMA : 2012-2015 : SMAN 2 Labean

Kuliah: 2016-Sekarang: Pendidikan Agama Islam Di UIN Datukarama Palu

3. Riwayat Orang Tua

Ayah

Nama : Saleh

Pekerjaan : Petani

Ibu

Nama : Nurlin

Pekerjaan : IRT